

Penerapan Tema *Cultural Symbol* pada Perancangan Kawasan Wisata Pusat Pengolahan Biji Kakao di Kabupaten Gayo Lues

Khairul Azhar¹, Elysa Wulandari², Sofyan²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: elysa_wulandari@unsyah.ac.id

Abstract

Aceh Province, to be precise in Gayo Lues Regency, is one of the areas that has superior cocoa bean agricultural commodities. Based on statistical data from the Central Bureau of Statistics of Gayo Lues Regency, it shows that the cocoa crop in Gayo Lues Regency continues to increase and expand. However, the selling and marketing value of cocoa beans is still low and has not been effective in fulfilling the local community's economy, based on information obtained through the community and village heads in several cocoa bean farming villages in Gayo Lues Regency. This is due to the absence of a container or place to process cocoa agricultural products which causes difficulty in the marketing process other than selling raw materials. In realizing the design of the Cocoa Beans Processing Center in Gayo Lues Regency, a theme will be applied that adapts to the geographical conditions and the social environment at the site, namely applying the theme of cultural symbols. Cultural symbols are a cultural identity that is carried out by the community both in daily life and in local customs. Therefore, it is hoped that this theme approach will present a building that is in accordance with the habitual behavior patterns of the community so that the design of the Cocoa Beans Processing building in Gayo Lues Regency will be created that is effective and efficient according to its function.

Keywords: Processing center, Cocoa plant, Cultural symbol them

Abstrak

Provinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu wilayah yang memiliki komoditi pertanian biji kakao yang unggul. Berdasarkan data statistik pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues menunjukkan tanaman kakao di Kabupaten Gayo Lues terus meningkat dan meluas. Namun, nilai jual dan pemasaran biji kakao masih rendah dan belum efektif memenuhi ekonomi masyarakat daerah setempat, berdasarkan dari informasi yang didapatkan melalui masyarakat serta kepala desa di beberapa desa penghasil pertanian biji kakao di Kabupaten Gayo Lues. Hal ini disebabkan tidak adanya wadah atau tempat untuk mengolah hasil pertanian kakao yang menyebabkan sulitnya proses pemasaran selain menjual bahan mentah. Dalam mewujudkan perancangan Pusat Pengolahan Biji Kakao di Kabupaten Gayo Lues ini, maka akan diterapkan tema yang menyesuaikan dengan kondisi geografis serta lingkungan sosial pada site, yaitu menerapkan tema *cultural symbol*. *Cultural symbol* merupakan sebuah identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun adat istiadat setempat. Oleh karena itu, pendekatan tema ini diharapkan akan menghadirkan bangunan yang sesuai dengan pola perilaku kebiasaan masyarakat sehingga akan terciptanya rancangan bangunan gedung Pengolahan Biji Kakao di Kabupaten Gayo Lues yang efektif dan efisien sesuai fungsinya.

Kata Kunci: Pusat pengolahan, Tanaman kakao, Tema *cultural symbol*.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu modal ekonomi daerah yang dapat dikembangkan, salah satunya pertanian tanaman kakao. Kakao mulai dibudidayakan secara luas di Indonesia pada tahun 1970 dan menjadi salah satu andalan ekspor non migas (Wardani, 1998). Aceh terletak diposisi ke 7 daerah penghasil tanaman kakao terluas setelah daerah penghasil terbanyak lainnya seperti Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Lampung, dan Sumatera Barat (Direktorat jenderal perkebunan). Selain itu ada beberapa kabupaten di Aceh yang memiliki potensi pertanian perkebunan biji kakao yang tinggi sehingga menghasilkan kualitas-kualitas

terbaik yang dapat dijadikan bahan ekspor, salah satunya Kabupaten Gayo Lues.

Daerah Gayo Lues merupakan salah satu daerah tropis yang memiliki perkebunan unggul yang mencakup banyaknya sektor pertanian yang dikembangkan termasuk perkebunan kakao. Komoditi perkebunan kakao telah menjadikan Kabupaten Gayo Lues sebagai sentra produksi utama untuk memenuhi seluruh pasar. Kapasitas produksi komoditi tersebut telah memberikan efek positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat sehingga secara tidak langsung juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten Gayo Lues (BPBD Gayo Lues). Namun sangat disayangkan karena pemasaran hasil pertanian biji kakao masih rendah dan

belum efektif terhadap perekonomian masyarakat karena belum adanya wadah atau tempat pengolahan biji kakao. Oleh karena itu jumlah produksi biji kakao yang didapatkan hanya bisa dijual pada pengepul dengan harga rata-rata.

2. Definisi Tema

Tema *cultural symbol* merupakan penggabungan antara budaya dan identitas. Budaya adalah proses mempelajari berbagai pola atau model sikap manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia (Louise Damen menulis dalam bukunya *Culture Learning*). Sedangkan simbol merupakan sebuah objek, kejadian, bunyi, bahkan bentuk-bentuk tertulis yang diberi arti atau makna oleh manusia. Manusia dapat melakukan komunikasi melalui simbol dengan berwujud tanda, lambang atau hal lainnya yang telah diberi makna (Saiffudin, 205: 290).

Cultural symbol merupakan identitas yang menandakan adat istiadat suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini diangkat untuk menyesuaikan fungsi bangunan sebagai pusat pengolahan biji kakao dengan kebiasaan petani kakao sehari-hari.

2.1 Fungsi *cultural symbol*

Fungsi *cultural symbol* sangat erat kaitannya dengan arsitektur pada bangunan, seperti yang dikatakan dalam (Thau'am Ma'rufah, 2018) fungsi *cultural symbol* yang berkaitan dengan arsitektur diantaranya :

- Sebagai fungsi *cultural*, dengan penerapan tema *cultural symbol* dapat menjadikan sebuah karya arsitektur tersebut menjadi tempat untuk mengekspresikan suatu budaya tertentu untuk menjadikannya sebuah ciri khas
- Sebagai fungsi simbolisasi budaya, dengan penerapan tema ini sebuah karya arsitektur menjadi sebuah hasil kebudayaan yang didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.
- Sebagai fungsi ekspresif dan alusori, dengan penerapan tema ini dapat menggambarkan latar belakang budaya daerah tertentu yang diterapkan melalui sebuah bangunan atau karya arsitektur

2.2 Interpretasi tema rancangan

Beberapa pendekatan, diantaranya:

- Mewujudkan bangunan yang memiliki unsur-unsur budaya atau kebiasaan masyarakat di daerah Gayo Lues
- Mewujudkan bentuk dan pola ruang sesuai dengan fungsi serta budaya yang ada di daerah Gayo Lues
- Mengembangkan bangunan dengan arsitektur yang mengandung unsur budaya serta menyesuaikan dengan lokasi site

2.3 Konsep arsitektur *cultural symbol*

Menurut Dillistone. F.W, (2002) dalam Cut Nora Ernanda, dkk, mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep dalam penerapan tema *cultural symbol*, diantaranya :

- Mengambil ide bentuk dari budaya lokal
- Bangunan disesuaikan dengan lingkungan sekitar
- Menjadikan bentuk-bentuk pada bangunan sebagai wadah informasi penyampaian simbol budaya
- Bentuk dan warna dikolaborasikan dengan bentuk dan warna yang dominan pada suatu budaya
- Menunjukkan identitas bangunan yang melambangkan budaya
- Merancang bangunan yang dapat diterima dan dipahami oleh publik sebagai bangunan *cultural symbol*

3. Studi Kasus Objek Sejenis

3.1 Longyou museum

Longyou museum merupakan sebuah bangunan yang menyimpan beragam cerita bersejarah di sepanjang sungai Quzhou, Cina. Bangunan ini dirancang oleh arsitek yang bernama Cuc Zoyo diatas lahan sekitar 16.875 m2 pada tahun 2019. Museum ini terletak di Desa Longyou , Quzhou, Zhejiang, China.



Gambar 1 Gambar perspektif museum

Lanskap pada bangunan ini di desain dengan konsep terbuka yang mengarah ke sungai. Penyusunan bangunan dibuat seakan akan menumpuk dari atas kebawah. Lokasi bangunan tepat berada diujung perumahan yang mengartikan bahwa bangunan ini akan menampung seluruh pengunjung yang datang dan menyimpan seluruh sejarah yang terlintas di bangunan ini.



Gambar 2 Gambar Lanskap Kota

Selain itu, halaman museum menyesuaikan kondisi budaya lokal disekitar lokasi. Bagian barat museum berbatasan langsung dengan sungai lingshan dan

bendungan jiming dinasti yuan. Bagian selatan berbatasan dengan taman kereta api. Bagian utara berbatasan dengan menara jiming serta bangunan-bangunan bersejarah. Sedangkan pada sisi timur laut berbatasan dengan perkotaan.

Bangunan museum ini menjadi salah satu simbol budaya yang menggambarkan konvergensi antara budaya longyou kuno dan budaya modern. Bentuk bangunan di analogikan dari empat arus air yang kembali pada bendungan, serta mendesain halaman berupa tempat tinggal tradisional untuk memunculkan ruang arsitektur tradisional pada bangunan.



Gambar 3 Gambar bentuk bangunan dan halaman

Konsep bentuk 4 arus air yang kembali pada bendungan juga menandakan akan banyaknya pengunjung yang berkunjung ke museum untuk mengetahui sejarah-sejarah yang ada dan terbuka untuk umum. Penerapan budaya pada museum ini melalui ruang dan bentuk yang menceritakan sejarah disekitar sungai dan desa. Bentuk lingkaran yang diperkuat dengan bentukan L menunjukkan kebiasaan masyarakat kuno yang saling menutupi serta menjaga satu sama lain



Gambar 4 Gambar bentuk bangunan

Bagian fasad memiliki *shadding* yang berfungsi sebagai penghalang matahari langsung serta menghubungkan antara ruang dalam dengan ruang luar. Ukiran fasad berbentuk ukiran budaya cina yang dikerjakan dengan seni pahat.



Gambar 5 Gambar fasad bangunan

Bagian interior museum terinspirasi dari struktur gua longyou yang memiliki tempat cahaya masuk serta memiliki bayangan. Pada bagian lobi memiliki tiga bentuk tabung yang diserap dari metafora simbol budaya pada gua longyou. Sirkulasi dalam bangunan dibuat spasial seperti garis yang bergerak yang membuat pengunjung seperti berjalan menyusuri gua dan kembali keluar melihat pemandangan disekitar sungai. Selanjutnya setelah menyusuri seluruh area museum dilantai 1 pengunjung akan merasakan berjalan di jalan setapak dengan suasana alami yang berkelok-kelok ke lantai 2.



Gambar 6 Gambar interior museum

Pada lantai 2 bangunan menampilkan sejarah kuno dan modern serta warisan budaya takbenda, ruangan-ruangan di desain seperti memberikan kesan kota tanpa jalan buntu. Ketika mencapai titik puncak kunjungan museum, pengunjung museum seakan berdialog dengan kota kuno longyou dengan adanya sebuah ruang yang memiliki dinding tirai kaca serta menghadap langsung ke aliran tenang sungai.



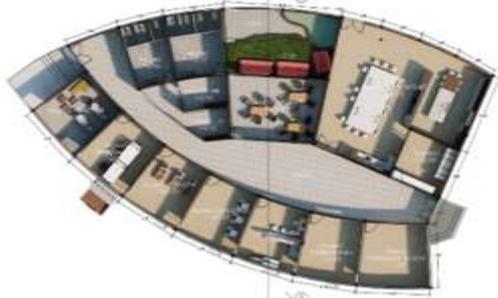
Gambar 7 Gambar eksterior museum

Berdasarkan amatan pada studi objek dengan tema sejenis tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Pusat Pengolahan Biji Kakao di Kabupaten Gayo Lues, diantaranya:

- Mempertahankan serta mengaplikasikan cerita sejarah serta kebudayaan pada bangunan dengan menerapkan baik pada bentuk, sirkulasi, serta fasad.
- Menghadirkan kebiasaan masyarakat setempat pada bangunan yang akan dirancang seperti kegiatan sehari-hari, pola hidup, serta lingkungan hidup
- Mengaplikasikan budaya setempat dengan budaya modern baik pada interior bangunan maupun fasad bangunan

4. Hasil Pembahasan

Penerapan tema *cultural symbol* pada Pusat Pengolahan Biji Kakao ini dikaitkan dengan adat istiadat kebiasaan masyarakat Gayo Lues serta letak topografi daerah tersebut, diantaranya: Masyarakat Gayo sejak dulu hidup secara berdampingan dan saling terkait antara satu dengan lainnya, hal ini dapat diterapkan pada bangunan yang memiliki ruangan yang saling terhubung



Gambar 8 Denah bangunan



Gambar 9 Masyarakat Gayo

Material, Masyarakat suku Gayo sejak zaman dahulu kerap sekali memakai material rumah/bangunan menggunakan material alam seperti kayu, daun kelapa, bambu, dll. Oleh karena itu pada perancangan ini akan dikombinasikan material alam dengan material lainnya sehingga bangunan tersebut nyaman digunakan oleh masyarakat setempat.



Gambar 10: Pemukiman Suku Gayo

Pada rancangan bangunan di aplikasikan material pvc motif kayu untuk memunculkan kesan bangunan yang menyesuaikan dengan bangunan masyarakat disekitar.



Gambar 11 Tampak bangunan

Daerah Gayo terletak di dataran tinggi yang berkontur, sehingga bangunan nantinya akan disesuaikan dengan

kontur pegunungan agar masyarakat merasakan seperti melakukan aktivitas sehari-hari.



Gambar 12 Daerah Pemukiman masyarakat

Pada rancangan juga diterapkan pada bentuk atap yang membentuk segi berlipat seperti pegunungan dan motif segitiga pada kain kerawang gayo lues.



Gambar 13 Kawasan Perancangan



Gambar 14 Bentuk atap

Gayo Lues sendiri memiliki beragam kesenian mulai dari tarian hingga ukiran, seperti tari saman, bines, dabus, dll. Oleh karena itu setiap pergerakan seni serta warna/motif kain khas gayo lues akan di aplikasikan pada fasad maupun ruang pada bangunan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 15 (a,b,c,d) Kesenian Gayo Lues



(a)



(b)

Gambar 16 (a dan b) exterior dan potongan

5. Kesimpulan

Pusat pengolahan biji kakao di Kabupaten Gayo Lues ini diharapkan dapat membantu masyarakat baik dari segi pertanian kakao maupun sumber daya manusia dalam bidang pengolahan biji kakao penerapan edukasi kakao. Namun untuk menyesuaikan bangunan dengan daerah setempat diperlukan suatu ide atau solusi yang dapat membuat bangunan tersebut berguna sesuai fungsinya. Solusi yang dihadirkan adalah dengan menerapkan tema *cultural symbol*, yaitu dengan merancang bangunan sesuai dengan kebiasaan serta aktivitas masyarakat Gayo Lues. Selain itu menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan daerah ini agar nantinya bangunan ini menjadi symbol daerah dengan berupa penerapan seni, warna, dll. Oleh karena itu selain menjadi pusat pengolahan biji kakao, bangunan ini juga dapat menjadi tempat wisata yang dapat menarik banyak wisatawan local maupun asing untuk mempelajari pertanian kakao.

Daftar Pustaka

- [1] Hendro, Eko Punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* .Vol.3 No.2 (Hal. 162).
- [2] Ma'rufah, Thau'am. (2018). *Cultural Symbol dan Politik Identitas Elit Dalam Pembangunan Kota Sempit* (Hal. 35).